

Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Menumbuhkan Partisipasi Sosial Anak

Fatimatuzzahrah¹ Damanhuri² Dinar Sugiana Fitrayadi³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: fatimatuzzahrah953@gmail.com¹ damanhuri@untirta.ac.id²
dinar.sugiana@untirta.ac.id³

Abstract

This research aims to describe how the parenting patterns of single mothers play a role in fostering the social participation of their children who are university students. The research method used is a descriptive qualitative approach, involving three single mothers and three PPKn FKIP Untirta students as the main informants. Data collection was conducted through in-depth interviews, observations, and documentation. The research results show that single mothers apply various types of parenting styles, namely authoritarian, permissive, and democratic parenting. The main challenges faced include time constraints, financial pressure, and the burden of dual roles as breadwinners and caregivers. Good time and financial management are important supporting factors in encouraging children to remain actively involved. This research concludes that despite facing various obstacles, single mothers can successfully foster their children's social participation by applying appropriate parenting styles, providing emotional support, and creating a conducive environment.

Keywords: Parenting Patterns, Single Mothers, Social Participation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh ibu tunggal berperan dalam menumbuhkan partisipasi sosial anak-anak mereka yang berstatus mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan tiga ibu tunggal dan tiga mahasiswa PPKn FKIP Untirta sebagai narasumber utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal menerapkan berbagai jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, tekanan finansial, serta beban peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Manajemen waktu dan keuangan yang baik menjadi faktor pendukung penting dalam mendukung anak untuk tetap aktif berpartisipasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan, ibu tunggal dapat berhasil menumbuhkan partisipasi sosial anak-anak mereka dengan menerapkan pola asuh yang tepat, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kata Kunci: Pola Asuh, Ibu Tunggal, Partisipasi Sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara umum, masyarakat memiliki pandangan bahwa keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga seperti ini dianggap sebagai impian banyak orang karena memberikan anak kepercayaan terhadap kedua orang tua, yang menjadi elemen penting dalam tumbuh kembang mereka (Suheti, 2019). Selain itu, keluarga berperan sebagai teladan bagi anak dalam membentuk sikap dan perilaku. Kehadiran kedua orang tua memberikan dukungan penuh kepada anak selama proses sosialisasi dan pengembangan diri mereka. Namun, membentuk keluarga ideal bukanlah hal yang mudah. Salah satu fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat adalah keberadaan keluarga dengan orang tua tunggal. Di zaman modern ini, banyak keluarga menghadapi situasi di mana hanya ada satu orang tua yang menjalankan peran utama. Penyebabnya beragam, mulai dari perceraian hingga kematian salah satu pasangan.

Sebagian besar perceraian di Indonesia adalah cerai gugat, yaitu kasus perceraian yang diajukan oleh istri dan telah diputus oleh pengadilan. Pada tahun 2022, sekitar 75,21% dari total kasus perceraian merupakan cerai gugat. Untuk kasus cerai mati, data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat bahwa pada Desember 2022, sekitar 11,11 juta penduduk Indonesia (4,06%) berstatus cerai mati. Berdasarkan laporan RadarBanten.co.id, kasus perceraian di Provinsi Banten mencapai angka 38 ribu, seperti yang diungkapkan dalam kunjungan kerja reses Komisi III DPR RI masa sidang III tahun 2023-2024. Di Kota Serang, angka perceraian juga menunjukkan tren yang terus meningkat. Berdasarkan data Pengadilan Agama Serang, jumlah kasus perceraian bertambah dari 3.308 pada tahun 2020 menjadi 3.560 pada tahun 2022. Sebagian besar kasus merupakan cerai gugat, dengan persentase konsisten sekitar 81-82% dari total kasus perceraian.

Dampak perceraian terhadap anak sering kali berupa hilangnya peran ayah dalam pengasuhan serta tidak adanya nafkah dari pihak ayah. Bagi istri, perceraian dapat menyebabkan tekanan mental, stigma sosial, serta penurunan rasa percaya diri. Fenomena ini menyebabkan peningkatan jumlah orang tua tunggal di Indonesia. Berdasarkan data, jumlah orang tua tunggal mencapai 18,25% dari total penduduk, dan jumlah ini bertambah sekitar 0,1% setiap tahunnya (Ela Monica et al., 2020). Orang tua tunggal merupakan kondisi di mana hanya ada satu ayah atau ibu yang mengelola rumah tangga. Kondisi ini bisa menjadi pilihan, keputusan, atau bahkan takdir yang harus diterima. Masalah yang dihadapi orang tua tunggal cenderung lebih kompleks dibandingkan keluarga yang lengkap (Restiadi, 2023). Orang tua tunggal harus menghadapi tanggung jawab besar tanpa dukungan pasangan hidup (Rohmadani, 2023), termasuk memenuhi kebutuhan finansial dan mengasuh anak-anak mereka. Tantangan lainnya meliputi tekanan psikologis, keterbatasan waktu untuk diri sendiri, serta minimnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Di Indonesia, mayoritas orang tua tunggal adalah ibu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 12,37% rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh perempuan. Situasi ini menunjukkan bahwa banyak perempuan menjalani peran ganda, yang tentunya menambah beban dan tanggung jawab mereka. Namun, banyak ibu tunggal yang mampu mengatasi tantangan tersebut dan tetap memberikan dukungan serta perhatian penuh kepada anak-anak mereka. Dalam Jurnal Psikologi Indonesia yang berjudul "Peran Single Parent dalam Menghadapi Kenakalan Anak", Utami dalam Suheti (2019) menyebutkan bahwa wanita memiliki kemampuan bertahan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan sebagai orang tua tunggal, meskipun situasi ini tidak mudah. Setelah berpisah dari pasangan, baik karena perceraian atau kematian, rutinitas harian bagi ibu tunggal menjadi lebih berat (Daswati, 2020). Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik anak seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, dan pendidikan, tetapi juga harus memberikan dukungan emosional. Ibu tunggal harus mampu menjadi pendengar bagi anak, memberikan kasih sayang, dan membantu anak membangun kepercayaan diri.

Ibu tunggal sering kali menjalankan dua peran sekaligus. Pertama, sebagai ayah yang tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan materi tetapi juga sebagai pengarah dalam kehidupan anak. Kedua, sebagai ibu yang memberikan kasih sayang dan perhatian, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk tumbuh kembang anak. Tantangan ekonomi, sosial, dan psikologis yang dihadapi ibu tunggal dapat mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam hal partisipasi sosial mereka (Umiyati, 2019). Pengasuhan yang tepat sangat penting untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama jika mereka dibesarkan oleh ibu tunggal (Dua Dhiu & Maria Fono, 2022). Beban

mental dan ekonomi ibu tunggal yang harus hidup tanpa pasangan menjadi tantangan tambahan dalam pengasuhan mereka (Ela Monica et al., 2020). Oleh karena itu, memahami pola asuh yang sesuai sangat penting untuk menumbuhkan partisipasi sosial anak dalam keluarga ibu tunggal. Ibu tunggal perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak mereka. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Dengan lingkungan yang kondusif, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka. Ibu tunggal juga harus menjadi teladan dalam hal partisipasi sosial, yang dapat membantu anak mereka beradaptasi di masyarakat.

Berbagai tantangan muncul dalam menumbuhkan partisipasi sosial anak, terutama keterbatasan waktu dan energi ibu tunggal yang harus dibagi antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Kondisi ini membatasi kesempatan anak untuk mengikuti kegiatan sosial yang penting bagi perkembangan sosial mereka. Selain itu, tantangan finansial juga menjadi kendala. Dengan hanya mengandalkan penghasilan satu orang tua, banyak keluarga ibu tunggal memiliki keterbatasan ekonomi yang membatasi partisipasi anak dalam kegiatan sosial, seperti bergabung dalam organisasi. Padahal, melalui partisipasi sosial, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama yang sangat penting bagi masa depan mereka. Partisipasi sosial adalah proses di mana anak-anak ikut serta dalam aktivitas sosial. Keterlibatan ini merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak yang aktif secara sosial cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, rasa percaya diri yang tinggi, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Fenomena ibu tunggal juga ditemukan pada mahasiswa PPKn FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 133 mahasiswa PPKn FKIP, sekitar 15,6% tinggal bersama ibu tunggal. Dari hasil observasi awal, penyebab utama ibu menjadi ibu tunggal adalah perceraian (9,4%) dan kematian pasangan (6,3%). Meskipun demikian, banyak mahasiswa yang tinggal bersama ibu tunggal tetap dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, baik internal maupun eksternal.

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Hurlock Hardy & Heyes dalam Faizah & Zaini (2021), yang menyebutkan adanya tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter bercirikan kontrol ketat dengan sedikit ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat mereka. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa banyak aturan atau arahan yang tegas. Sementara itu, pola asuh demokratis menekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, dengan memberikan bimbingan yang jelas serta dukungan emosional. Setiap jenis pola asuh ini memiliki pengaruh yang berbeda pada perkembangan kepribadian dan partisipasi sosial anak. Dalam konteks ibu tunggal, pola asuh yang diterapkan sangat dipengaruhi oleh tantangan yang mereka hadapi, termasuk tekanan ekonomi dan sosial. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hubungan antara pola asuh ibu tunggal dan partisipasi sosial anak. Faizah dan Zaini (2021) menemukan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu tunggal dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dan komunikatif. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung membuat anak menjadi tertutup dan kurang percaya diri. Sementara itu, penelitian Suheti (2019) menyoroti bagaimana ibu tunggal dengan pola asuh permisif sering kali kesulitan mengarahkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan sosial dan partisipasi anak dalam masyarakat.

Terkait dengan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui tentang "Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Menumbuhkan Partisipasi Sosia Anak: Studi Deskriptif Mahasiswa PPKn FKIP Untirta." Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pola asuh yang

diterapkan oleh ibu tunggal dalam menumbuhkan partisipasi sosial anak mereka yang berstatus sebagai mahasiswa? Bagaimana ibu tunggal mengelola keterbatasan ekonomi dalam upaya menumbuhkan partisipasi sosial anak mereka yang berstatus sebagai mahasiswa? Bagaimana ibu tunggal mengatasi keterbatasan dalam pembagian waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak untuk mempertahankan kualitas pola asuh dan dukungan terhadap partisipasi sosial anak? Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal dalam menumbuhkan partisipasi sosial anak mereka yang berstatus sebagai mahasiswa. Untuk mendeskripsikan cara yang digunakan oleh ibu tunggal dalam mengelola keterbatasan ekonomi guna mendukung partisipasi sosial anak mereka yang berstatus sebagai mahasiswa. Untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh ibu tunggal dalam mengatasi keterbatasan dalam pembagian waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak serta dampaknya terhadap kualitas pola asuh dan dukungan partisipasi sosial anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh ibu tunggal dalam menumbuhkan partisipasi sosial anak. Penelitian dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (FKIP Untirta) dengan partisipan utama adalah mahasiswa yang dibesarkan oleh ibu tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data, dengan membandingkan hasil wawancara dengan ibu tunggal dan mahasiswa, selaku anak dari ibu tunggal tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Yang Diterapkan Ibu Tunggal dalam Menumbuhkan Partisipasi Sosial

1. Pola Asuh Otoriter. Menurut Hurlock dalam Faizah & Zaini (2021), pola asuh otoriter ditandai oleh aturan yang ketat, minimnya kebebasan, serta tingginya tuntutan kepatuhan tanpa ruang untuk diskusi. Namun, hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para ibu tunggal lebih cenderung menerapkan pendekatan yang terbuka, penuh perhatian, dan mempertimbangkan kebutuhan anak-anak mereka. Mereka memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih aktivitas dan lingkungan pergaulan, tetapi tetap menekankan pentingnya tanggung jawab serta batasan yang jelas. Selain itu, sebelum mengambil keputusan bersama, para ibu mendengarkan pendapat anak dan menjelaskan alasan di balik aturan yang diterapkan. Pendekatan ini membuat anak lebih memahami dan menerima keputusan dengan mudah, serta menciptakan suasana yang mendukung komunikasi terbuka dan saling menghargai.

Pendekatan yang memberikan kebebasan terarah dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan menunjukkan pola asuh yang menyesuaikan dengan kebutuhan emosional dan sosial anak. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Suhartini dan Malik (2024), yang menunjukkan bahwa ibu tunggal yang mengadopsi pola asuh otoritatif—yaitu kombinasi pengawasan dan kebebasan terarah—dapat meningkatkan kesejahteraan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini cenderung lebih percaya diri dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Dengan demikian, meskipun pola asuh otoriter sering kali mengutamakan kontrol yang ketat, ibu tunggal dalam penelitian ini justru mengadopsi pola yang lebih fleksibel dan penuh pertimbangan. Kebebasan yang diberikan

kepada anak, disertai arahan dan tanggung jawab yang jelas, mampu mendorong komunikasi yang saling menghargai dan mendukung perkembangan anak yang mandiri dan bertanggung jawab.

2. Pola Asuh Permisif. Menurut Hurlock, pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan penuh kepada anak, minimnya pengawasan, serta hampir tidak adanya aturan yang ketat. Namun, hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para ibu tunggal mengadopsi pendekatan yang memberikan kebebasan kepada anak dalam membuat keputusan, tetapi tetap disertai pengawasan bijaksana untuk memastikan anak tetap bertanggung jawab dan berhati-hati. Para ibu menekankan pentingnya konsistensi dalam penerapan aturan melalui arahan dan dukungan daripada melalui hukuman. Mereka cenderung menghindari kemarahan langsung dan lebih memilih berdiskusi serta mencari solusi bersama anak, sambil mengajarkan anak untuk belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa para ibu tunggal memprioritaskan komunikasi terbuka dan fleksibilitas dalam mendidik, sekaligus menjaga batasan yang jelas guna mendukung perkembangan anak yang bertanggung jawab dan mandiri.

Dalam penelitian ini, ibu tunggal juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan dan berinteraksi dengan teman-teman mereka, yang dapat mendukung perkembangan kemandirian anak. Pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson (Fahriza, et al., 2021), yang menekankan pentingnya memberikan anak ruang untuk berbuat kesalahan sambil tetap memberikan dukungan dan pengingat. Dengan demikian, anak dapat menginternalisasi rasa tanggung jawab yang penting dalam pembentukan identitas diri. Hurlock juga mengingatkan bahwa pola asuh permisif yang terlalu longgar dapat menyebabkan anak kurang disiplin. Namun, dengan arahan yang tepat, anak dapat tetap mengembangkan rasa tanggung jawab. Temuan ini didukung oleh penelitian Fatimah (2023), yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang tidak disertai pemberian tanggung jawab yang cukup dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak yang tidak terbiasa dengan tanggung jawab cenderung kesulitan mengatur aktivitasnya dan berisiko melakukan tindakan yang tidak tepat. Kesimpulannya, para ibu tunggal dalam penelitian ini menerapkan pola asuh yang seimbang antara kebebasan dan pengawasan yang bijaksana. Mereka mengutamakan komunikasi terbuka dan diskusi dalam menyelesaikan masalah serta mengajarkan anak untuk belajar dari kesalahan. Meskipun tidak menerapkan aturan yang terlalu ketat, arahan yang jelas tetap diberikan untuk memastikan anak bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri.

3. Pola Asuh Demokratis. Menurut Hurlock, pola asuh demokratis ditandai dengan dialog terbuka, penghargaan terhadap anak, serta kebebasan dalam batas aturan yang jelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu tunggal dalam penelitian ini menerapkan pola asuh yang menekankan pentingnya diskusi bersama anak sebelum mengambil keputusan. Para ibu tunggal mengajak anak berdiskusi dalam berbagai hal, seperti memilih kegiatan atau organisasi, agar anak dapat berpikir matang dan bertanggung jawab atas pilihannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurdiana (2019), yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif ibu tunggal dalam pendidikan anak berperan penting dalam mengembangkan moralitas anak. Keterlibatan ini membantu anak memahami nilai-nilai moral dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam kehidupan mereka, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Para ibu tunggal juga menerapkan pendekatan yang penuh pengertian, suportif, dan hangat dalam mendidik anak. Mereka lebih mengutamakan komunikasi yang santai dan terbuka dengan memberikan penjelasan yang jelas mengenai aturan dan larangan agar anak memahami alasan di baliknya. Pendekatan ini membuat anak merasa dihargai dan tidak

tertekan, yang sejalan dengan penelitian Nurany & Fitriawardhani (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka dan suportif dapat memengaruhi perkembangan karakter anak secara positif, membantu anak merasa didengar, dipahami, dan didukung oleh orang tua mereka. Selain itu, ibu tunggal dalam penelitian ini memberikan ruang bagi anak-anak mereka untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut, serta memberikan penghargaan atas usaha dan pencapaian anak. Pemberian penghargaan yang tepat mampu mempererat hubungan antara ibu dan anak, membuat anak merasa nyaman untuk berbagi cerita dan pendapat. Temuan ini mendukung penelitian Fazilla, et al. (2021), yang menekankan bahwa penghargaan yang sesuai dapat meningkatkan motivasi anak untuk berprestasi lebih baik dan memperkuat semangat mereka dalam berbagai aktivitas. Kesimpulannya bahwa pola asuh ibu tunggal dalam penelitian ini mengutamakan komunikasi terbuka, pengertian, dan dukungan yang hangat dalam mendidik anak. Dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, para ibu tunggal membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang lebih matang. Selain itu, memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri serta penghargaan yang memotivasi berkontribusi dalam membangun hubungan yang erat dan menciptakan lingkungan positif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ketiga ibu tunggal dalam studi ini dapat dikategorikan sebagai pola asuh yang fleksibel. Para ibu memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk mengambil keputusan sendiri, namun tetap memberikan arahan dan pengawasan yang bijaksana. Pendekatan ini ditandai dengan komunikasi yang terbuka, di mana para ibu mendengarkan pendapat anak dan memberikan penjelasan yang jelas mengenai aturan atau larangan yang diberlakukan. Dengan menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan, para ibu tunggal ini mampu menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Pola asuh fleksibel tersebut juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membentuk karakter anak yang positif, serta meningkatkan semangat dan motivasi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Ibu Tunggal Mengelola Keterbatasan Ekonomi dalam Menumbuhkan Partisipasi Sosial Anak

Keterbatasan ekonomi menjadi salah satu hambatan utama bagi anak-anak dalam berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, terutama jika kegiatan tersebut memerlukan biaya yang signifikan. Namun, para ibu tunggal berusaha keras untuk mencari solusi agar anak-anak mereka tetap dapat berpartisipasi. Solusi yang mereka tempuh meliputi pengelolaan anggaran rumah tangga yang lebih ketat serta memprioritaskan kebutuhan yang mendesak. Dampak keterbatasan ekonomi ini dirasakan anak-anak dengan cara yang beragam. Beberapa anak tetap dapat berpartisipasi karena kondisi ekonomi keluarga yang cukup, sementara yang lain harus melewatkan beberapa kegiatan karena kebutuhan dasar lebih diutamakan. Temuan ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow (Hidayat & Bari, 2022), yang menyatakan bahwa individu akan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan fisiologis dan keamanan sebelum memenuhi kebutuhan sosial dan aktualisasi diri. Dalam hal ini, keterbatasan ekonomi mendorong keluarga untuk lebih memfokuskan perhatian pada kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan. Namun, teori Maslow juga menunjukkan bahwa begitu kebutuhan dasar terpenuhi, individu akan berupaya memenuhi kebutuhan sosial. Ini tercermin dari usaha para ibu tunggal yang berupaya mendukung anak mereka agar tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial meski menghadapi keterbatasan.

Selain menghadapi kendala ekonomi, para ibu tunggal juga berperan dalam mengajarkan anak-anak mereka cara mengelola keuangan. Proses ini membantu anak-anak memahami kondisi ekonomi keluarga mereka sekaligus mengembangkan keterampilan finansial. Anak-anak juga diajarkan untuk menghargai usaha orang tua mereka, terutama ibu, dan belajar untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Hal ini mendukung hasil penelitian Syuliswati (2020), yang menekankan pentingnya pendidikan pengelolaan keuangan dalam membentuk literasi keuangan anak. Dengan bimbingan ibu tunggal, anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam mengelola keuangan mereka sendiri di masa depan. Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun keterbatasan ekonomi menjadi tantangan, upaya ibu tunggal dalam mendukung partisipasi sosial anak serta memberikan edukasi keuangan tetap berperan penting dalam perkembangan anak di masa depan. Ibu tunggal tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, tetapi juga berusaha mencari cara agar mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung perkembangan sosial dan akademik. Selain itu, peran ibu tunggal dalam mengajarkan pengelolaan keuangan membantu anak membentuk sikap bijak dalam mengelola keuangan serta meningkatkan kemandirian mereka.

Ibu Tunggal Mengatasi Keterbatasan dalam Pembagian Waktu antara Pekerjaan dan Pengasuhan Anak

Para ibu tunggal meskipun disibukkan oleh pekerjaan, mereka tetap berupaya membagi waktu dan menjaga komunikasi dengan anak-anak mereka. Kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam kehidupan anak mendorong mereka untuk menciptakan waktu berkualitas, misalnya dengan berbincang, mendengarkan cerita anak, atau melakukan berbagai aktivitas bersama. Anak-anak sangat menghargai upaya ini karena dapat mempererat komunikasi dan memperkuat hubungan emosional dengan ibu mereka. Temuan ini sesuai dengan *Attachment Theory* dari John Bowlby (Naryoso, et al., 2024), yang menyatakan bahwa hubungan yang aman antara orang tua dan anak terbentuk melalui kehadiran fisik dan emosional yang konsisten. Meskipun waktu interaksi terbatas akibat kesibukan pekerjaan, para ibu tetap berusaha menjalin komunikasi yang berkualitas, yang memperlihatkan bahwa keterikatan emosional dapat tetap terjaga. Namun, peran ganda sebagai ibu dan pencari nafkah juga membawa tantangan tersendiri. Menurut *Role Conflict Theory* (Harsuti & Zuhaena, 2021), individu yang memiliki beberapa peran dalam kehidupannya, seperti ibu dan pekerja, dapat menghadapi konflik peran yang dapat mengurangi efektivitas dalam menjalankan tanggung jawab tertentu. Dalam penelitian ini, beberapa ibu tunggal mengakui bahwa kesibukan mereka terkadang membatasi waktu interaksi dengan anak, yang mendukung gagasan bahwa keterbatasan waktu dapat menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang optimal. Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun para ibu tunggal terus berusaha menjaga komunikasi dan keterlibatan dengan anak-anak mereka, tuntutan pekerjaan tetap menjadi tantangan yang dapat menghambat intensitas interaksi. Pentingnya kualitas interaksi dalam membangun hubungan yang erat telah terbukti, namun konflik peran yang muncul dalam menjalani peran ganda juga harus diperhatikan dalam memahami dinamika pola asuh ibu tunggal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal untuk mendukung partisipasi sosial anak meliputi kombinasi pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis dengan fleksibilitas yang disesuaikan dengan situasi keluarga. Pendekatan ini memungkinkan anak memahami aturan yang ada, bertanggung jawab atas pilihan mereka, serta merasa dihargai. Komunikasi yang suportif menciptakan lingkungan

kondusif bagi pengembangan karakter anak, yang pada akhirnya membantu mereka berpartisipasi aktif di lingkungan sosial dengan rasa percaya diri yang tinggi. Dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, ibu tunggal menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang cermat. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi penyusunan anggaran rumah tangga, memprioritaskan kebutuhan utama, dan melibatkan anak-anak dalam perencanaan keuangan keluarga untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pengelolaan sumber daya. Meskipun menghadapi tantangan ekonomi, anak-anak tetap merasa didukung secara emosional oleh ibu mereka dan menghargai upaya ibu dalam mencari solusi agar mereka tetap bisa berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan pengelolaan keuangan yang bijak dan dukungan yang konsisten, ibu tunggal mampu mendukung perkembangan sosial anak meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Ibu tunggal mengatasi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak dengan memanfaatkan strategi manajemen waktu yang efektif untuk menciptakan momen berkualitas bersama anak-anak. Dukungan emosional yang konsisten dari ibu tunggal berkontribusi pada hubungan yang erat dengan anak serta meningkatkan kemampuan anak untuk berpartisipasi secara sosial. Penyesuaian diri dalam menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga dan pengasuh utama menunjukkan ketangguhan ibu tunggal dalam menghadapi tantangan. Dengan pengelolaan waktu yang fleksibel dan perhatian yang penuh kasih, ibu tunggal mampu menjaga keharmonisan keluarga dan mendukung perkembangan sosial anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Teori Hirarki Kebutuhan Maslow terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *Motivasi*, 7(1), 8-14.
- Ela Monica, H., Widajanti, L., & Suyatno. (2020). Perbandingan Pola Asuh dan Status Gizi Anak Usia 7-59 Bulan antara Orang Tua Tunggal dan Bukan Orang Tua Tunggal (Studi Di Kecamatan Pati Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(3).
- Faizah, I., & Afan Zaini, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. 2(2).
- Fatimah, A. (2023). Dampak Pola Asuh Permisif Single Parent dalam Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Remaja di Kelurahan Jati Karanganyar. Skripsi. Universitas Islam Raden Said Surakarta.
- Fitriawardhani, T., & Nurany, F. (2024). Pola Komunikasi Single Parent dalam Membentuk Karakter Anak. *Publiciana*, 17(01), 23-32.
- Harsuti, H. (2021). Peran Ganda Wanita Teori Konflik Pekerjaan-Keluarga: Sebuah Kajian Kritis. *Majalah Imiah Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 65-80.
- Mahbengi, R., Bahri, S., & Fazilla, S. (2021). Dampak Pemberian Reward oleh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak di Kampung Gajah Putih. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 51-57.
- Mumtaz, F. A., & Naryoso, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua-Anak dengan Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau terhadap Keluarga. *Interaksi Online*, 12(3), 824-832.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, J., & Malik, A. (2024). Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Keberhasilan Pendidikan Anak. 9(1).
- Suheti, T. (2019). Pola Asuh Ibu Rumah Tangga Single Parent dalam Mengembangkan Kepribadian Anak (Usia 7-17 Tahun) di Kampung Ranca Sumur Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang-Banten. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
-